

Divine Dependence: From Greek Mythology to Islamic Theology

Fitri Idani¹

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

251009002@student.ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Received Jan 2, 2026
Accepted Feb 16, 2026
Publish Feb 16, 2026

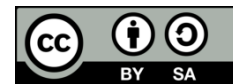
Keywords:

God
Dependence
Creation
Islamic Theology

ABSTRACT

Generally, God is understood as the Almighty Being who is entirely independent of His creatures. However, in the historical development of thought, this concept has not always appeared in an absolute form. In Greek mythology, the relationship between gods and humans is reciprocal and transactional, where the legitimacy and influence of the gods are connected to the intensity of worship and ritual practices. Meanwhile, in Islamic theological discourse—particularly in Mu'tazilite thought—there emerges the idea that God is "obligated" to fulfill His promises as a consequence of His attribute of justice. This condition raises a philosophical question concerning the limits of divine absoluteness and the possibility of God's being bound to rational principles attached to His attributes. This study aims to comparatively analyze the idea of divine dependence in Greek mythology and Islamic theology by examining the construction of the god-human relationship and the concept of divine justice and obligation in Mu'tazilite thought. This article is a library-based research employing a qualitative approach and descriptive-analytical method. The findings indicate that in Greek mythology, divine dependence is cultural and socio-religious in nature, whereas in Islamic theology, the debate concerning God's "obligation" is conceptual and rational rather than ontological.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fitri Idani
Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23373
Email: 251009002@student.ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Konsep tentang Tuhan selalu menjadi pusat perenungan manusia sejak lahirnya peradaban. Dalam mitologi, filsafat, maupun teologi, Tuhan diposisikan sebagai realitas tertinggi yang menjelaskan asal-usul, keteraturan, dan tujuan

eksistensi. Relasi antara Tuhan dan manusia pun menjadi persoalan mendasar: apakah Tuhan sepenuhnya independen dari makhluk-Nya, ataukah terdapat bentuk relasi yang menunjukkan keterkaitan tertentu antara respons manusia dan tindakan ilahi? Pertanyaan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga filosofis, karena menyentuh dimensi ontologis tentang hakikat kekuasaan, kehendak, dan keadilan Tuhan (Sari, 2021).

Dalam tradisi Yunani Kuno, gambaran tentang para dewa dapat ditemukan dalam karya *Theogony* karya Hesiod. Tokoh-tokoh seperti Zeus, Hera, dan Apollo digambarkan memiliki sifat-sifat antropomorfis: mereka marah, cemburu, mencintai, bahkan terlibat konflik. Relasi antara dewa dan manusia dalam mitologi ini sering kali bersifat timbal balik dan transaksional. Doa, persembahan, serta ritual pengorbanan diyakini memengaruhi sikap para dewa terhadap manusia (Ali & Soheh, 2025). Dalam konteks tertentu, legitimasi dan pengaruh dewa-dewa tersebut tampak erat dengan intensitas kultus dan jumlah penyembahnya. Kekuatan ilahi, dalam konstruksi mitologis ini, tidak sepenuhnya berdiri dalam ruang metafisik yang absolut, melainkan berkelindan dengan struktur sosial-keagamaan masyarakat.

Idealnya, dalam kerangka teologis, Tuhan dipahami sebagai Maha Kuasa dan tidak bergantung pada apa pun. Namun dalam perkembangan sejarah teologi Islam, diskursus tentang relasi Tuhan dan manusia juga melahirkan perdebatan yang kompleks. Dalam teologi rasionalis yang dikembangkan oleh Mu'tazilah, Tuhan dipahami sebagai Zat yang Maha Adil sehingga keadilan-Nya menuntut konsistensi rasional. Salah satu implikasinya adalah pandangan bahwa Tuhan “wajib” memasukkan orang yang bertakwa ke dalam surga dan menghukum pelaku kejahatan sesuai perbuatannya (Riduan et al, 2025). Kewajiban ini bukan dalam arti Tuhan tunduk pada kekuatan eksternal, tetapi dalam arti bahwa sifat keadilan-Nya mengharuskan-Nya bertindak sesuai prinsip tersebut. Dalam formulasi ini, muncul pertanyaan filosofis: apakah ketika Tuhan dinyatakan “wajib” melakukan sesuatu, hal itu menunjukkan adanya bentuk keterikatan atau ketergantungan terhadap norma keadilan yang dipahami secara rasional?

Persoalan ini memperlihatkan bahwa problem ketergantungan Tuhan tidak hanya hadir dalam mitologi Yunani, tetapi juga dalam perdebatan internal teologi Islam. Jika dalam mitologi Yunani relasi dewa-manusia tampak bergantung pada kuantitas dan kualitas pemujaan, maka dalam diskursus teologis Islam perdebatan bergerak pada wilayah sifat dan kehendak Tuhan—apakah kehendak-Nya sepenuhnya bebas (mutlak), ataukah secara konseptual “terikat” oleh sifat-sifat-Nya sendiri seperti keadilan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, persoalan ketergantungan Tuhan tidak sekadar perbandingan antara politeisme dan monoteisme, melainkan menyentuh pertanyaan lebih mendalam tentang bagaimana kekuasaan ilahi dipahami dalam berbagai tradisi pemikiran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif gagasan tentang ketergantungan Tuhan dalam mitologi Yunani dan dalam perdebatan teologi Islam, khususnya melalui kajian terhadap konstruksi relasi dewa-manusia dalam mitologi serta konsep keadilan dan kewajiban Tuhan dalam pemikiran

Mu'tazilah. Fokus kajian diarahkan pada analisis ontologis dan konseptual mengenai apakah dan dalam batas apa konsep-konsep tersebut mengisyaratkan bentuk keterikatan Tuhan terhadap respons atau kondisi makhluk.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas kajian perbandingan agama dan filsafat ketuhanan dengan menempatkan persoalan “ketergantungan Tuhan” sebagai problem teoretis yang lintas tradisi. Kajian ini tidak berhenti pada dikotomi sederhana antara mitologi dan teologi, tetapi berusaha menunjukkan bahwa dalam kedua ranah tersebut terdapat dinamika pemikiran yang kompleks mengenai relasi Tuhan dan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus akademik tentang konsep kemahakuasaan, keadilan ilahi, dan batas-batas rasionalitas dalam memahami Tuhan.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai pertanyaan “*Ketergantungan Tuhan*” bukanlah kajian yang sepenuhnya baru dalam ranah teologi dan filsafat Islam. Tema ini telah lama dibahas oleh para pemikir Muslim melalui berbagai pendekatan, seperti ilmu kalam, filsafat Islam, etika keagamaan, dan kajian perbandingan pemikiran. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relasi Tuhan dan manusia selalu dipahami dalam kerangka ketergantungan makhluk kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Namun, perbedaan pendekatan metodologis dan fokus kajian menyebabkan persoalan ketergantungan Tuhan sering kali muncul secara implisit, bukan sebagai problem utama yang dikaji secara khusus dan mendalam.

Ali Samsukdin, dalam karyanya yang berjudul *Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, membahas hubungan Tuhan dan manusia dari sudut pandang filsafat Islam kontemporer dengan menitikberatkan pada pemikiran Mishbah Yazdi. Secara garis besar, karya ini menguraikan bahwa relasi Tuhan dan manusia bersifat ontologis dan asimetris, di mana Tuhan merupakan wujud absolut yang berdiri sendiri, sedangkan manusia adalah makhluk kontingen yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan (Samsukdin, 2021). Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak membutuhkan manusia dalam bentuk apa pun, baik dalam aspek eksistensi maupun aktualisasi kehendak-Nya. Persamaan karya ini dengan kajian penulis terletak pada penegasan bahwa Tuhan tidak bergantung pada ciptaan-Nya. Adapun perbedaannya, karya Ali Samsukdin lebih berfokus pada pemikiran satu tokoh tertentu dan relasi metafisik Tuhan–manusia, sementara kajian penulis memusatkan perhatian pada persoalan ketergantungan Tuhan sebagai problem teologis-filosofis yang dikaji secara lebih luas.

Almutawallid, dkk., dalam karya “*Etika Kepada Tuhan, Manusia, dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam*,” mengkaji relasi Tuhan dan manusia dalam bingkai etika Islam. Secara umum, karya ini menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai moral, sementara manusia dan lingkungan diposisikan sebagai subjek tanggung jawab etis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah dan

ketaatan kepada Tuhan bukanlah karena Tuhan membutuhkan penyembahan tersebut, melainkan sebagai bentuk kesadaran moral dan penghambaan manusia (Almutawallid et al., 2024). Persamaan karya ini dengan kajian penulis terletak pada pandangan bahwa ibadah tidak menunjukkan ketergantungan Tuhan kepada manusia. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana karya ini lebih menekankan dimensi etika dan praksis moral, sedangkan kajian penulis menitikberatkan pada aspek ontologis dan logis dari ketergantungan Tuhan terhadap ciptaan-Nya.

Muhammad Nasrullah Ramadhana, dkk., melalui karya "*Filsafat dan Sains Perspektif Yunani dan Islam*," membahas perbedaan paradigma filsafat Yunani dan Islam dalam memahami realitas, termasuk konsep ketuhanan. Secara garis besar, karya ini menjelaskan bahwa filsafat Yunani, yang tidak terlepas dari unsur mitologis, kerap menggambarkan dewa-dewa sebagai entitas yang memiliki sifat manusiawi dan keterkaitan tertentu dengan alam dan manusia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam menawarkan konsep Tuhan yang transenden, absolut, dan tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya (Ramadhana et al., 2024). Persamaan karya ini dengan kajian penulis terletak pada penegasan perbedaan mendasar antara konsep ketuhanan Islam dan konsep ketuhanan dalam tradisi Yunani. Perbedaannya, karya ini lebih berfokus pada relasi filsafat dan sains, sementara kajian penulis secara khusus mengkaji ketergantungan Tuhan terhadap penyembah-Nya sebagai isu utama.

Berdasarkan telaah tinjauan pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menempatkan pertanyaan "*bergantungkah Tuhan pada ciptaan-Nya*" sebagai fokus utama kajian. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek etika, relasi moral, atau pemikiran tokoh tertentu, tanpa mengelaborasi persoalan ketergantungan Tuhan secara langsung dan komprehensif. Selain itu, kajian komparatif yang ada masih terbatas pada perbandingan konseptual secara umum dan belum secara khusus mengaitkan perbedaan konsep Tuhan Islam dengan gambaran dewa-dewa dalam sistem kepercayaan lain yang bergantung pada pemujaan manusia. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menegaskan bahwa dalam teologi Islam, Tuhan tidak bergantung pada ciptaan-Nya, dan bahwa penyembahan manusia merupakan kebutuhan makhluk itu sendiri, bukan kebutuhan Tuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam persoalan teologis-filosofis mengenai "*Bergantungkah Tuhan pada Ciptaannya?*". Pendekatan kualitatif digunakan karena objek kajian penelitian ini berupa konsep, gagasan, dan pemikiran keagamaan yang bersifat normatif dan reflektif, bukan data empiris kuantitatif (Malahati et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada penelusuran, pemahaman, dan penafsiran terhadap teks-teks teologis dan

filosofis yang membahas relasi Tuhan dan makhluk, khususnya dalam perspektif teologi Islam serta perbandingannya dengan konsep ketuhanan dalam tradisi lain.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan konseptual dan komparatif. Sumber data primer meliputi teks-teks utama teologi dan filsafat Islam, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab akidah klasik, serta karya ilmiah para pemikir Muslim yang membahas sifat-sifat Tuhan dan relasi Tuhan–makhluk. Adapun sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku filsafat dan teologi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ketuhanan dan perbandingan konsep Tuhan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi, yaitu membandingkan berbagai sumber teologis dan filosofis untuk memastikan kesesuaian makna dan logika argumen. Adapun sistem penyusunan draf naskah dilakukan secara sistematis dan tematis, dimulai dari pemaparan konsep umum ketuhanan, pembahasan relasi Tuhan dan makhluk, analisis komparatif, hingga penarikan kesimpulan teoretis.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Sejarah tuhan

Sejarah tentang Tuhan merupakan bagian dari perjalanan panjang kesadaran manusia dalam memahami realitas di luar dirinya. Sejak masa paling awal peradaban, manusia dihadapkan pada fenomena alam yang tidak mampu mereka kendalikan, seperti petir, gempa bumi, banjir, kematian, dan kelahiran. Kondisi ini melahirkan rasa takut, kagum, dan takzim, yang kemudian mendorong manusia untuk mencari penjelasan tentang kekuatan adikodrati di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam konteks sejarah kuno, konsep Tuhan belum dipahami sebagai entitas teologis yang abstrak dan tunggal, melainkan sebagai kekuatan gaib yang hadir dekat dengan kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

Pada masa prasejarah, manusia hidup sangat bergantung pada alam dan belum memiliki sistem kepercayaan yang terstruktur. Kesadaran religius muncul dalam bentuk animisme dan dinamisme, yaitu keyakinan bahwa setiap benda dan makhluk memiliki roh atau kekuatan gaib. Batu besar, pohon tua, gunung, sungai, dan gua dianggap memiliki daya spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan manusia (Andre Meizandi, 2025). Tuhan atau kekuatan ilahi pada tahap ini tidak dipersonifikasikan secara jelas, melainkan dipahami sebagai roh-roh yang menyatu dengan alam dan harus dihormati agar tidak mendatangkan malapetaka.

Seiring berkembangnya kehidupan sosial, manusia mulai memberikan perhatian khusus kepada roh leluhur. Roh orang yang telah meninggal diyakini tetap hadir dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunannya (Tahutn, 2023). Praktik pemujaan leluhur, ritual persembahan, dan upacara keagamaan dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam tahap ini, konsep Tuhan mulai bergerak dari sekadar kekuatan alam menuju figur

spiritual yang memiliki hubungan emosional dan historis dengan komunitas manusia. Ketika manusia memasuki fase kehidupan menetap dan mengenal pertanian, konsep ketuhanan mengalami perkembangan yang lebih kompleks. Ketergantungan pada musim, kesuburan tanah, dan cuaca mendorong lahirnya dewa-dewa yang memiliki fungsi khusus. Muncul dewa hujan, dewa matahari, dewa kesuburan, dan dewa panen, yang diyakini mengatur keberlangsungan hidup manusia (Botica, 2013). Pada tahap ini, kepercayaan politeistik menjadi dominan, dan Tuhan dipahami sebagai kumpulan dewa dengan peran serta wilayah kekuasaan masing-masing.

Dalam peradaban Mesopotamia, konsep Tuhan berkembang seiring dengan lahirnya kota-kota besar dan sistem pemerintahan. Dewa-dewa dipandang sebagai penguasa kosmos sekaligus pelindung kota tertentu. Setiap kota memiliki dewa utama yang menentukan keberuntungan, keamanan, dan kemakmuran penduduknya. Raja dianggap sebagai wakil dewa di bumi, sehingga kekuasaan politik memperoleh legitimasi religius. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Tuhan tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan tatanan sosial dan politik. Di Mesir Kuno, pemahaman tentang Tuhan sangat berkaitan dengan siklus kehidupan, kematian, dan keabadian. Dewa-dewa dipandang sebagai penjaga keteraturan kosmik dan keseimbangan alam. Keyakinan akan kehidupan setelah mati membuat konsep ketuhanan sangat berpengaruh dalam praktik pemakaman dan ritual keagamaan. Tuhan tidak hanya mengatur dunia yang tampak, tetapi juga menentukan nasib manusia di alam akhirat menurut pandangan masyarakat Mesir kuno.

Berbeda dengan Mesir dan Mesopotamia, peradaban Yunani Kuno menampilkan konsep Tuhan yang sangat antropomorfis. Dewa-dewa digambarkan memiliki wujud dan sifat menyerupai manusia, lengkap dengan emosi, konflik, dan ambisi (Konstantinou, 2024). Penggambaran ini menunjukkan upaya manusia memahami kekuatan ilahi melalui pengalaman kemanusiaannya sendiri. Meskipun demikian, dewa-dewa Yunani tetap dipandang memiliki kekuatan luar biasa yang mengendalikan alam dan nasib manusia. Seiring berkembangnya pemikiran rasional, khususnya dalam tradisi filsafat Yunani, konsep Tuhan mulai mengalami pergeseran. Tuhan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai figur mitologis, tetapi sebagai prinsip tertinggi yang mengatur keteraturan alam semesta. Para filsuf mulai mempertanyakan hakikat Tuhan secara rasional, memandang-Nya sebagai sebab pertama atau penggerak utama dari segala sesuatu. Tahap ini menandai peralihan penting dari mitos menuju pemikiran filosofis tentang ketuhanan.

Dalam beberapa peradaban kuno, muncul kecenderungan menuju konsep ketuhanan yang lebih tunggal. Upaya untuk memusatkan pemujaan pada satu Tuhan tertinggi mencerminkan pencarian akan kesatuan dan keteraturan kosmik. Meskipun monoteisme belum sepenuhnya mapan pada masa ini, gagasan tentang Tuhan yang universal dan melampaui dewa-dewa lain mulai dikenal. Hal ini menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan pemikiran keagamaan manusia. Penyebaran dan penguatan konsep Tuhan dalam masyarakat kuno

banyak dilakukan melalui tradisi lisan dan teks-teks awal. Mitos penciptaan, kisah kepahlawanan, dan epos keagamaan menjadi sarana utama untuk menanamkan pemahaman tentang Tuhan kepada generasi berikutnya.

Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber nilai, identitas, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat kuno, Tuhan juga berperan sebagai sumber moral dan hukum. Norma-norma sosial dan aturan hidup sering kali dikaitkan dengan kehendak Tuhan atau dewa. Ketaatan terhadap hukum dipandang sebagai bentuk kesalehan, sementara pelanggaran dianggap sebagai dosa yang dapat mendatangkan bencana. Dengan demikian, konsep Tuhan menjadi alat penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat.

B. Kekuatan Tuhan dari Mahluknya

Konsep tentang kekuatan Tuhan yang bergantung pada makhluknya merupakan gagasan yang banyak ditemukan dalam mitologi kuno, khususnya dalam tradisi Yunani. Dalam pandangan ini, dewa-dewa tidak sepenuhnya mahakuasa dan berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan timbal balik dengan manusia (Ribeiro, 2025). Keberadaan, kewibawaan, dan kekuatan para dewa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka diakui, disembah, dan didoakan oleh manusia. Oleh karena itu, kepercayaan manusia bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi sumber energi simbolik yang menopang kekuasaan ilahi para dewa tersebut.

Dalam mitologi Yunani, para dewa Olympus dipandang sebagai makhluk adikodrati yang hidup abadi, namun tetap memiliki keterbatasan. Mereka membutuhkan persembahan, doa, dan ritual sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan mereka. Ketika manusia rajin beribadah, mempersembahkan korban, dan menyebut nama dewa dalam doa-doa, maka dewa tersebut diyakini semakin kuat, berpengaruh, dan mampu campur tangan dalam urusan dunia. Sebaliknya, ketika manusia melupakan atau meninggalkan pemujaan, kekuatan dewa dianggap melemah dan perannya dalam kehidupan manusia semakin memudar. Kepercayaan ini terlihat jelas dalam posisi Zeus sebagai raja para dewa. Zeus memperoleh kekuasaan tertinggi karena ia disembah secara luas sebagai penguasa langit, petir, dan keadilan (Hasibuan, 2022). Banyaknya kuil, doa, dan persembahan yang ditujukan kepadanya memperkuat legitimasi dan dominasinya atas dewa-dewa lain. Namun, dalam mitos tertentu, Zeus juga menghadapi tantangan dan perlawanan ketika dukungan para dewa atau manusia melemah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Zeus tidak sepenuhnya mutlak, melainkan dipelihara oleh pengakuan kolektif. Dewa perang Ares memberikan contoh yang lebih jelas tentang ketergantungan dewa pada kepercayaan manusia. Meskipun ia adalah dewa perang, Ares tidak selalu dipuja secara luas karena sifatnya yang brutal dan destruktif. Banyak kota-kota Yunani lebih memilih memuja Athena sebagai dewi strategi perang yang bijaksana. Akibatnya, Ares sering digambarkan kalah, dipermalukan, atau tersingkir dalam berbagai kisah mitologi. Minimnya

pemujaan terhadapnya mencerminkan melemahnya pengaruh Ares dalam kehidupan religius masyarakat Yunani.

Sebaliknya, Athena menjadi contoh dewi yang kekuatannya semakin besar karena kepercayaan dan doa yang luas. Sebagai dewi kebijaksanaan, strategi, dan pelindung kota Athena, ia mendapatkan pemujaan intensif dari masyarakat. Kota Athena bahkan menjadikan namanya sebagai identitas kolektif, yang memperkuat posisi Athena sebagai dewi penting dalam panteon Yunani. Banyaknya ritual, kuil megah seperti Parthenon, serta doa yang dipanjatkan kepadanya mencerminkan bagaimana kepercayaan manusia memperkuat eksistensi dan pengaruh dewa. Fenomena serupa juga terlihat pada Poseidon, dewa laut. Di wilayah pesisir dan kalangan pelaut, Poseidon sangat dihormati dan ditakuti. Doa dan persembahan rutin dilakukan agar perjalanan laut berjalan aman. Namun, di wilayah daratan yang jauh dari laut, pemujaan terhadap Poseidon cenderung lebih lemah. Dalam mitologi, hal ini tercermin dari kemarahannya yang sering muncul ketika ia merasa diabaikan, seolah-olah kekuatannya terusik akibat kurangnya penghormatan manusia.

Dewa Hades, penguasa dunia bawah, justru menunjukkan sisi lain dari hubungan ini. Ia jarang dipuja secara terbuka karena manusia takut menyebut namanya. Akibatnya, Hades tidak memiliki banyak kuil atau ritual pemujaan seperti dewa-dewa lain. Dalam mitologi, Hades digambarkan kuat di wilayahnya sendiri, tetapi kurang berpengaruh di dunia manusia. Minimnya doa dan kepercayaan secara langsung membuat peran Hades terbatas, meskipun wilayah kekuasaannya sangat penting. Dalam kisah-kisah mitologi, sering muncul narasi tentang dewa yang menjadi lemah atau terlupakan ketika manusia berhenti mempercayainya. Dewa-dewa minor yang dulunya memiliki peran penting dalam komunitas tertentu perlahan menghilang dari cerita ketika pemujaan terhadap mereka berkurang. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa eksistensi dewa tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada ingatan kolektif dan praktik keagamaan manusia.

Ritual dan doa dalam mitologi Yunani bukan hanya simbol penghormatan, tetapi juga sarana “memberi makan” kekuatan dewa. Persembahan hewan, makanan, dan nyanyian pujian diyakini memperkuat hubungan antara manusia dan dewa. Ketika ritual ini ditinggalkan, dewa dianggap kehilangan saluran untuk memengaruhi dunia manusia. Dengan demikian, kepercayaan dan doa berfungsi sebagai jembatan yang menjaga kekuatan ilahi tetap hidup dan aktif. Konsep ini juga memperlihatkan bahwa hubungan manusia dan dewa bersifat transaksional.

Manusia memberi doa, persembahan, dan kesetiaan, sementara dewa memberikan perlindungan, kemenangan, dan kesejahteraan. Jika salah satu pihak mengingkari perannya, keseimbangan terganggu. Dewa yang diabaikan bisa menjadi lemah atau murka, sementara manusia yang tidak berdoa kehilangan perlindungan ilahi. Dalam perspektif yang lebih luas, mitologi Yunani menggambarkan Tuhan atau dewa sebagai entitas yang membutuhkan pengakuan untuk mempertahankan kekuasaannya. Hal ini berbeda dengan konsep ketuhanan absolut, tetapi sangat mencerminkan cara berpikir manusia

kuno. Kekuatan ilahi dipahami sebagai sesuatu yang hidup dalam relasi, bukan berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluknya.

C. Tuhan-makhluk pada Belahan Dunia Lainnya

Hubungan sebab akibat antara Tuhan dan makhluk merupakan pola pemikiran religius yang muncul di berbagai belahan dunia sejak masa kuno. Dalam banyak peradaban, Tuhan atau para dewa tidak dipahami sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan manusia, melainkan hadir dalam relasi timbal balik. Tindakan manusia dipercaya membawa konsekuensi langsung terhadap sikap dan tindakan Tuhan, begitu pula sebaliknya. Hubungan ini membentuk sebuah logika kosmik, di mana ketaatan, pengorbanan, dan doa menjadi sebab munculnya berkah, sementara pengingkaran dan pelanggaran menjadi sebab datangnya murka ilahi.

Di banyak kebudayaan kuno, sebab akibat Tuhan–makhluk menjadi dasar pemahaman tentang keteraturan alam dan kehidupan sosial. Ketika panen melimpah, cuaca bersahabat, atau kemenangan diraih, hal itu dianggap sebagai akibat dari perkenan Tuhan. Sebaliknya, bencana alam, wabah, dan kekalahan dipahami sebagai akibat dari kelalaian manusia terhadap kewajiban religiusnya. Pola pikir ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang tindakannya memiliki dampak langsung terhadap respons ilahi, sehingga kehidupan religius menjadi sangat ritualistik dan penuh kepatuhan.

Dalam peradaban Mesopotamia, hubungan sebab akibat antara dewa dan manusia terlihat sangat kuat. Dewa-dewa seperti Enlil, Enki, dan Marduk diyakini mengendalikan cuaca, kesuburan, dan nasib kota-kota. Ketika masyarakat rajin melakukan ritual, doa, dan persembahan, para dewa dipercaya akan menjaga keteraturan dan melindungi kota dari bencana (Güler, 2024). Namun, jika manusia lalai atau melanggar hukum ilahi, para dewa dianggap akan mendatangkan banjir, kekeringan, atau kekacauan politik. Kisah banjir besar dalam Epos Gilgamesh mencerminkan keyakinan bahwa kerusakan moral manusia menjadi sebab turunnya hukuman ilahi.

Di Mesir Kuno, hubungan sebab akibat Tuhan–makhluk terikat erat dengan konsep ma'at, yaitu prinsip keteraturan, keadilan, dan keseimbangan kosmik. Dewa-dewa dipercaya menjaga ma'at, tetapi manusia, terutama firaun, memiliki kewajiban untuk menegakkannya di dunia. Jika ma'at terjaga melalui keadilan dan ritual yang benar, maka para dewa akan memberikan kesuburan Sungai Nil dan kemakmuran bagi negeri. Sebaliknya, jika manusia melanggar ma'at, kekacauan alam dan sosial dianggap sebagai akibat langsung dari kegagalan menjaga kehendak ilahi.

Dalam tradisi Nordik di Eropa Utara, hubungan sebab akibat antara dewa dan makhluk memiliki karakter yang lebih tragis. Dewa-dewa seperti Odin, Thor, dan Frey dipahami tidak sepenuhnya mahakuasa dan juga tunduk pada takdir. Namun demikian, pengorbanan manusia dan kesetiaan kepada dewa dipercaya memperkuat perlindungan ilahi. Jika manusia mengabaikan ritual dan sumpah,

para dewa dapat menarik perlingkungannya, yang berakibat pada kekacauan dan kehancuran. Dalam mitologi ini, sebab akibat tidak selalu menghasilkan kesejahteraan, tetapi sering berujung pada konflik kosmik yang tak terhindarkan. Di wilayah India kuno, khususnya dalam tradisi Hindu, hubungan sebab akibat Tuhan–makhluk terwujud dalam konsep karma. Tindakan manusia menjadi sebab yang menentukan akibat di masa kini maupun masa depan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelahiran berikutnya. Tuhan dipahami sebagai penjaga hukum kosmik yang memastikan hukum karma berjalan adil. Ketaatan, pengabdian, dan dharma menjadi sebab munculnya keselamatan dan kebahagiaan, sementara pelanggaran moral menjadi sebab penderitaan. Dalam hal ini, hubungan Tuhan dan makhluk bersifat sistemik dan berjangka panjang.

Dalam peradaban Tiongkok kuno, hubungan sebab akibat antara Tuhan dan manusia tercermin dalam konsep Tian atau Langit. Tian dipahami sebagai kekuatan moral tertinggi yang memberikan mandat kekuasaan kepada penguasa. Jika raja memerintah dengan adil dan bermoral, Tian akan mempertahankan mandat tersebut dan negara akan makmur. Namun, jika penguasa lalim, bencana alam dan pemberontakan dianggap sebagai tanda bahwa Tian mencabut mandatnya. Di sini, sebab akibat bersifat politis sekaligus kosmik, menghubungkan moral manusia dengan kehendak ilahi.

Di kawasan Amerika Tengah, khususnya dalam peradaban Maya dan Aztek, hubungan sebab akibat Tuhan–makhluk diwujudkan secara ekstrem melalui ritual pengorbanan. Dewa-dewa matahari dan hujan diyakini membutuhkan darah dan persembahan agar tetap memberi kehidupan. Jika ritual tidak dilakukan, matahari diyakini bisa berhenti bersinar atau hujan tidak turun. Dengan demikian, tindakan manusia secara langsung dianggap menentukan kelangsungan kosmos. Kepercayaan ini menempatkan manusia sebagai penopang keseimbangan alam semesta melalui pengorbanan religius.

Dalam masyarakat Afrika kuno, hubungan sebab akibat antara Tuhan, roh leluhur, dan manusia membentuk jaringan spiritual yang kompleks. Tuhan tertinggi sering dianggap jauh, tetapi roh leluhur menjadi perantara utama. Ketika manusia menghormati leluhur melalui ritual dan etika sosial, kesejahteraan diyakini akan tercapai. Sebaliknya, pengabaian terhadap leluhur menjadi sebab munculnya penyakit, konflik, dan kesialan. Dalam konteks ini, sebab akibat bersifat komunal dan diwariskan antar generasi.

Kesamaan dari berbagai contoh ini menunjukkan bahwa di banyak belahan dunia, Tuhan tidak dipahami secara pasif. Tuhan bereaksi terhadap tindakan manusia, dan manusia hidup dengan kesadaran bahwa perilakunya membawa konsekuensi kosmik. Hubungan sebab akibat ini membentuk rasa tanggung jawab religius dan moral, sekaligus rasa takut akan hukuman ilahi. Dengan cara ini, kepercayaan kepada Tuhan berfungsi sebagai mekanisme pengendali perilaku individu dan masyarakat. Perbedaan muncul pada bentuk dan tingkat hubungan sebab akibat tersebut. Ada peradaban yang menekankan ritual dan persembahan, ada yang menekankan moralitas dan hukum, serta ada pula yang menekankan pengorbanan ekstrem. Namun, semuanya berangkat dari asumsi yang sama, yaitu

bahwa tindakan makhluk tidak pernah netral di hadapan Tuhan. Setiap tindakan memiliki dampak spiritual yang nyata, baik disadari maupun tidak.

D. Ketergantungan Tuhan perseptif Teologi Islam

Dalam teologi Islam, pembahasan tentang ketergantungan Tuhan menempati posisi yang sangat fundamental karena menyangkut hakikat ketuhanan itu sendiri. Islam secara tegas menolak segala bentuk pemahaman yang menempatkan Allah Swt bergantung pada makhluk-Nya. Konsep ketuhanan dalam Islam dibangun di atas prinsip keesaan dan kesempurnaan Allah, yang tidak dipengaruhi oleh kondisi apa pun di luar diri-Nya. Dengan demikian, relasi antara Tuhan dan makhluk tidak pernah bersifat timbal balik dalam arti saling membutuhkan, melainkan sepenuhnya satu arah, yaitu makhluk yang bergantung kepada Tuhan.

Salah satu landasan utama dalam teologi Islam terkait hal ini adalah sifat Allah yang dikenal sebagai *qiyamuhu binafsihi*, yakni berdiri sendiri dan tidak bergantung pada apa pun. Sifat ini menegaskan bahwa keberadaan Allah Swt bersifat mandiri, azali, dan mutlak. Allah tidak membutuhkan tempat, waktu, penopang, maupun bantuan dari makhluk. Keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh sesuatu, dan tidak pula berkurang atau bertambah karena tindakan makhluk. Dengan konsep ini, Islam memisahkan secara tegas antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Dalam pandangan Islam, ketergantungan justru merupakan ciri utama makhluk. Seluruh makhluk, baik manusia, malaikat, jin, maupun alam semesta, bersifat *mumkin al-wujud*, yaitu mungkin ada dan mungkin tidak ada (Salsa Bila Ivanda et al., 2025). Keberadaan mereka sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Tanpa kehendak-Nya, tidak satu pun makhluk dapat bertahan atau berfungsi. Sebaliknya, Allah Swt adalah *wajib al-wujud*, yang mustahil tidak ada dan tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya.

Teologi Islam juga menegaskan bahwa ketaatan, ibadah, dan doa manusia sama sekali tidak menambah kekuasaan atau kemuliaan Allah Swt. Jika seluruh manusia beriman, hal itu tidak menjadikan Allah lebih agung dari sebelumnya. Sebaliknya, jika seluruh manusia kafir dan ingkar, kekuasaan Allah tidak berkurang sedikit pun. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Mahakaya dan manusia adalah makhluk yang fakir. Ibadah bukanlah kebutuhan Allah, melainkan kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, ibadah dalam Islam dipahami bukan sebagai "pemberi energi" bagi Tuhan, tetapi sebagai sarana pendidikan spiritual bagi manusia. Salat, puasa, zakat, dan doa berfungsi membentuk kesadaran ketergantungan manusia kepada Allah, bukan sebaliknya (Manzilah Syahidaturrahma et al., 2025). Allah Swt telah sempurna sebelum ada ibadah dan akan tetap sempurna meskipun tidak ada makhluk yang menyembah-Nya. Kesempurnaan Allah tidak bersumber dari pengakuan makhluk, tetapi dari zat dan sifat-Nya sendiri.

Konsep ini sangat berbeda dengan pemahaman ketuhanan dalam beberapa tradisi mitologis, di mana dewa dianggap membutuhkan pemujaan agar

tetap berkuasa. Islam menolak keras gagasan tersebut karena berpotensi merendahkan Tuhan ke level makhluk. Allah Swt tidak “membutuhkan” doa agar mendengar, dan tidak “menunggu” pujian agar berkuasa. Segala kehendak-Nya berlaku mutlak, baik manusia menyadarinya maupun tidak. Teologi Islam juga menegaskan bahwa rahmat dan azab Allah bukanlah akibat dari kebutuhan-Nya terhadap makhluk, melainkan manifestasi dari keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Ketika Allah memberi pahala kepada orang beriman, itu bukan karena Allah membutuhkan ketaatan mereka, tetapi karena Allah Mahaadil dan Maha Pengasih.

Demikian pula, ketika Allah memberi azab kepada orang yang ingkar, itu bukan karena Allah dirugikan, melainkan karena keadilan-Nya menuntut adanya konsekuensi moral. Sifat *qiyamuhu binafsihi* juga berkaitan erat dengan sifat Allah yang lain, seperti *ghaniyy* (Mahakaya) dan *shamad* (tempat bergantung segala sesuatu). Allah Swt adalah tujuan akhir segala ketergantungan, sementara Dia sendiri tidak memiliki ketergantungan kepada siapa pun. Seluruh alam semesta berjalan karena kehendak dan pemeliharaan-Nya, namun Allah tidak terikat oleh hukum alam yang Ia ciptakan. Ini menegaskan posisi Allah sebagai Tuhan yang sepenuhnya transenden.

Dalam sejarah pemikiran Islam, para teolog seperti ulama Asy’ariyah dan Maturidiyah menekankan pentingnya memahami sifat ini untuk menjaga kemurnian tauhid. Mereka menolak pandangan yang menyerupakan Allah dengan makhluk atau menisbatkan kebutuhan kepada-Nya. Menurut mereka, menisbatkan ketergantungan kepada Allah sama dengan menafikan kesempurnaan-Nya sebagai Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang sifat ini menjadi benteng utama dari penyimpangan akidah. Pemahaman bahwa Allah tidak bergantung pada makhluk juga melahirkan implikasi etis dan spiritual yang mendalam bagi manusia.

Manusia diajak untuk beribadah dengan penuh keikhlasan, bukan karena merasa Allah “membutuhkan” ibadahnya, tetapi karena menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya sendiri. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati, tunduk, dan berserah diri kepada Allah tanpa syarat. Di sisi lain, konsep ini juga membebaskan manusia dari anggapan bahwa Tuhan bisa “dirugikan” oleh dosa manusia. Islam mengajarkan bahwa dosa merugikan pelakunya sendiri, bukan Allah Swt. Ketika manusia berbuat maksiat, yang rusak adalah hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya, bukan kedudukan Tuhan itu sendiri. Allah tetap Maha Mulia, sementara manusia menanggung akibat dari pilihannya.

E. Alasan penciptaan

Pertanyaan tentang alasan penciptaan merupakan salah satu tema paling mendalam dalam teologi dan filsafat Islam. Jika Allah Swt bersifat *qiyamuhu binafsihi*, berdiri sendiri dan tidak membutuhkan apa pun, maka secara logis muncul pertanyaan: untuk apa Allah menciptakan makhluk, khususnya makhluk yang berdoa dan beribadah kepada-Nya? Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk

meragukan keagungan Allah, melainkan untuk memahami hikmah di balik penciptaan dalam kerangka tauhid. Islam memandang penciptaan bukan sebagai akibat dari kebutuhan Tuhan, tetapi sebagai manifestasi kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Ayat ini sering dipahami secara sempit sebagai perintah ritual, padahal dalam perspektif teologi dan filsafat Islam, ibadah memiliki makna yang jauh lebih luas (Syahril et al., 2022). Ibadah mencakup pengenalan, kesadaran, kepatuhan, dan penghambaan total kepada Tuhan. Dengan demikian, tujuan penciptaan bukan untuk memenuhi kebutuhan Allah akan ibadah, melainkan untuk memberikan ruang bagi makhluk agar mengenal posisi dirinya di hadapan Sang Pencipta. Dalam teologi Islam, Allah Swt menciptakan makhluk bukan karena kekurangan, tetapi karena kesempurnaan.

Penciptaan dipahami sebagai tindakan kehendak (*iradah*) yang bebas dan mutlak. Allah tidak terdorong oleh dorongan eksternal, kebutuhan, atau keharusan apa pun. Ia mencipta karena Dia Maha Pencipta, sebagaimana Dia Maha Pengasih dan Maha Bijaksana. Dengan kata lain, penciptaan adalah ekspresi sifat-sifat ilahi, bukan solusi atas suatu kekurangan dalam diri Tuhan. Dalam tradisi filsafat Islam, terutama yang dipengaruhi pemikiran Neoplatonik dan tasawuf filosofis, muncul gagasan bahwa Tuhan menciptakan makhluk untuk “menyaksikan” atau “memperlihatkan” diri-Nya di luar diri-Nya. Konsep ini tidak berarti Allah membutuhkan cermin atau pengakuan, melainkan bahwa kesempurnaan ilahi mengalir dalam bentuk keberadaan. Wujud makhluk dipahami sebagai tajalli atau manifestasi dari kehendak dan sifat-sifat Tuhan dalam batasan yang sesuai dengan kapasitas makhluk.

Pemahaman ini sering dirumuskan dalam ungkapan bahwa Allah mencintai untuk dikenal. Namun, pengenalan ini bukan kebutuhan Tuhan, melainkan kebutuhan makhluk (Muqit, 2022). Dengan diciptakannya alam semesta, makhluk memperoleh kesempatan untuk mengenal keagungan, keindahan, dan kebijaksanaan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Alam menjadi tanda-tanda (*ayat*) yang menunjuk kepada Sang Pencipta, bukan sebagai pelengkap bagi Tuhan, tetapi sebagai sarana pendidikan eksistensial bagi manusia. Dalam kerangka ini, ibadah tidak dimaknai sebagai aktivitas yang memberi manfaat kepada Allah, tetapi sebagai proses penyempurnaan makhluk. Ketika manusia beribadah, ia sedang menempatkan dirinya sesuai dengan hakikat penciptaannya. Ibadah membentuk kesadaran bahwa manusia bukan pusat realitas, melainkan hamba yang bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, penciptaan makhluk yang berdoa bukan untuk meninggikan Tuhan, tetapi untuk mengangkat martabat makhluk itu sendiri.

Filsafat Islam juga menjelaskan bahwa penciptaan memungkinkan terwujudnya relasi antara Tuhan dan makhluk tanpa mengurangi kesempurnaan Tuhan. Allah tetap transenden dan tidak terikat oleh ciptaan-Nya, namun pada saat yang sama bersifat dekat dan mengenal makhluk-Nya. Relasi ini bersifat

asimetris: makhluk membutuhkan Tuhan, sementara Tuhan tidak membutuhkan makhluk. Penciptaan menjadi ruang aktualisasi rahmat, bukan ketergantungan. Dalam konteks kehendak ilahi, penciptaan juga dipahami sebagai realisasi hikmah. Hikmah meniscayakan tujuan, keteraturan, dan makna. Dunia tidak diciptakan secara sia-sia, melainkan sebagai arena ujian, pengenalan, dan pertumbuhan spiritual. Kehadiran makhluk yang beribadah bukanlah beban bagi Tuhan, tetapi konsekuensi logis dari penciptaan makhluk berakal yang diberi kebebasan dan tanggung jawab.

Teologi Islam menolak pandangan bahwa doa dan ibadah manusia “menggerakkan” Tuhan atau memengaruhi kesempurnaan-Nya. Doa tidak mengubah Tuhan, tetapi mengubah manusia. Allah telah mengetahui dan menetapkan segala sesuatu sebelum doa dipanjatkan. Namun, doa tetap diperintahkan karena ia berfungsi membentuk kesadaran ketergantungan, kerendahan hati, dan pengakuan manusia atas keterbatasannya sendiri. Dalam perspektif tasawuf, penciptaan dipahami sebagai perjalanan kembali makhluk kepada asalnya. Manusia diciptakan Allah dan diarahkan untuk kembali kepada-Nya melalui pengenalan dan penghambaan.

Ibadah menjadi jalan penyucian jiwa agar makhluk mampu “menyaksikan” kebenaran ilahi sesuai kapasitasnya. Dalam kerangka ini, penciptaan bukan sekadar awal, tetapi bagian dari proses kosmik yang bermakna. Dengan demikian, alasan penciptaan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara transendensi dan kasih sayang Tuhan. Allah Swt menciptakan bukan karena membutuhkan makhluk, tetapi karena kehendak-Nya untuk menampakkan rahmat, hikmah, dan keindahan-Nya dalam wujud yang dapat disaksikan. Makhluk diciptakan agar dapat mengenal, mengabdikan, dan menyadari hakikat dirinya sebagai hamba.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Yunani Kuno, sebagaimana tergambar dalam *Theogony* karya Hesiod, konsep ketuhanan dibangun dalam kerangka mitologis yang menampilkan para dewa sebagai figur antropomorfis yang terlibat aktif dalam dinamika kehidupan manusia. Relasi antara dewa dan manusia bersifat timbal balik dan dalam banyak hal transaksional; doa, persembahan, serta ritual diyakini memengaruhi sikap dan tindakan ilahi. Dalam konteks ini, kekuasaan dewa tidak sepenuhnya ditempatkan dalam posisi metafisik yang absolut, melainkan berkelindan dengan legitimasi sosial dan intensitas pemujaan. Dalam mitologi Yunani, gagasan tentang “ketergantungan” Tuhan dapat dipahami sebagai konstruksi kosmologis dan kultural di mana otoritas ilahi tampil dalam hubungan yang erat dengan respons dan pengakuan manusia.

Sementara itu, dalam teologi Islam, konsep ketuhanan secara prinsipil dibangun di atas doktrin tauhid, termasuk sifat qiyamuhu binafsihi—bahwa Tuhan berdiri sendiri dan tidak membutuhkan apa pun selain diri-Nya. Namun, diskursus

teologis Islam juga memperlihatkan dinamika rasional yang kompleks, khususnya dalam pemikiran Mu'tazilah yang menekankan keadilan Tuhan hingga melahirkan gagasan bahwa Tuhan "wajib" menunaikan janji dan ancaman-Nya. Perdebatan ini menunjukkan bahwa persoalan ketergantungan Tuhan tidak selalu bermakna ketergantungan ontologis, melainkan dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari penegasan sifat-sifat-Nya sendiri. Studi ini menegaskan bahwa baik dalam mitologi Yunani maupun dalam teologi Islam, relasi Tuhan dan manusia menjadi ruang refleksi filosofis tentang batas kemahakuasaan, keadilan, dan kebebasan kehendak ilahi dalam bingkai konseptual yang berbeda.

REFERENCES

- Ali, I., & Soheh, M. (2025). Otoritas wahyu sebagai ukuran kebenaran dalam konsepsi teologi. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20(1).
- Almutawallid, A., Sopus, S., & Santalia, I. (2024). Etika kepada Tuhan, manusia, dan lingkungan perspektif filsafat etika Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 103–109. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65290>
- Andre Meizandi. (2025). Animisme dan dinamisme dalam masyarakat serta kondisi keislaman Indonesia hari ini gerakan studi Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i2.1730>
- Botica, A. (2013). Weather, agriculture, and religion in the ancient Near East and in the Old Testament. *Perichoresis*, 11(1), 97–124. <https://doi.org/10.2478/perc-2013-0005>
- Güler, M. E. (2024). Antik Mezopotamya'da görülen dini inanç ve uygulamalar: Mezopotamya dini. *Şirnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 35, 450–471. <https://doi.org/10.35415/sirnakifd.1513812>
- Hasibuan, D. S. (2022). Peradaban pra-Islam dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13175>
- Konstantinou, A. (2024). The anthropomorphism of Hestia: Reconsidering the early Greek sources. *The Journal of Hellenic Studies*, 144(1), 247–260. <https://doi.org/10.1017/S0075426924000065>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Manzilah Syahidaturrahma, Mauliza, A., & Masyithoh, S. (2025). Menelisik adab dalam ibadah: Dimensi spiritual dan etika dalam thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 402–406. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1114>
- Muqit, A. (2022). Memperkuat nasionalisme kebangsaan perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(2), 236–250. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.751>

- Ramadhana, M. N., Amin, M., & Ok, A. H. (2024). Filsafat dan sains perspektif Yunani dan Islam. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 1384–1390. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2062>
- Ribeiro, M. C. L. (2025). Sacrifices among the ancient Greeks: Communion with the divine. *Social Science*, 25(1).
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu'tazilah di era modern: Kajian konsep keadilan, kebebasan, dan rasionalitas dalam pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Salsa Bila Ivanda, Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam sejarah filsafat Islam dan sains modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 109–120. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495>
- Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan dengan manusia dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(01). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450>
- Sari, A. N. (2021). Persepsi ketuhanan dalam tiga agama: Analisis komparatif terhadap Al-Qur'an, Bible, dan Regweda. *Contemporary Quran*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/cq.v1i2.5686>
- Syahril, S., Al Munawar, S. A. H., & Alwizar, A. (2022). Pendidikan ibadah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i1.18414>
- Tahutn, B. (2023). Balala' Tahutn: Tradisi meminta perlindungan kepada roh leluhur Dayak Kanayatn. *Balale Jurnal Antropologi*, 4(2).